

Strategi Implementasi Metode Pembelajaran Listening Team Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Pada Materi Aqidah Akhlak di SMP Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil

Rahmad Syukri¹, Mesran², Fitri Yulia³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Indonesia

Email: fitriyuliamin@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP kerap menghadapi persoalan rendahnya keaktifan dan daya simak siswa akibat dominasi ceramah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, kendala beserta solusi, dan evaluasi strategi guru PAI dalam mengimplementasikan metode pembelajaran *Listening Team* pada materi Aqidah Akhlak di SMP Darul Muta'allimin Tanah Merah, Aceh Singkil. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, dan tiga siswa kelas VII yang dipilih secara purposif, serta studi dokumentasi; data dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui pengodean dan pengategorian, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merencanakan pembelajaran melalui RPP yang membatasi durasi ceramah, membagi siswa ke dalam kelompok heterogen dengan empat peran (penanya, penjawab, penyanggah, dan penyimpul), serta menyiapkan kartu peran. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan misi khusus kepada setiap kelompok, berperan sebagai moderator intelektual, dan memadukan teknik *Numbered Heads Together* agar partisipasi merata. Kendala yang muncul meliputi keterbatasan waktu, suasana kelas yang ramai, dominasi sebagian siswa, serta rasa gugup dan kurang percaya diri ketika berbicara dan menyanggah; guru mengatasinya antara lain dengan kegiatan pengantar sebelum pembelajaran inti. Berdasarkan pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa, penerapan metode ini dirasakan meningkatkan keaktifan, daya simak, dan keberanian berpendapat, serta dinilai sejalan dengan munculnya sikap kerja sama, kesabaran mendengarkan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Temuan ini bersifat kontekstual, bertumpu pada persepsi informan, dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Kata kunci: *strategi guru PAI; Listening Team; pembelajaran aktif; keaktifan siswa; pembentukan karakter*

Abstract

Islamic Education (PAI) learning at the junior high school level often struggles with low student activeness and weak listening skills caused by lecture-dominated instruction. This study aims to describe the planning, implementation, obstacles and solutions, and evaluation of PAI teacher strategies in implementing the *Listening Team* method in Aqidah Akhlak lessons at SMP Darul Muta'allimin Tanah Merah, Aceh Singkil. A descriptive qualitative approach with an interpretive paradigm was used. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews with the PAI teacher, the school principal, and three seventh-grade students selected purposively, and document study; they were analyzed using the Miles and Huberman model, including coding and categorization, and validated through triangulation and *member checking*. The findings show that the teacher planned lessons through lesson plans (RPP) that limit lecture time, formed heterogeneous groups with four roles (questioner, responder, challenger, and summarizer), and prepared role cards. During implementation, the teacher assigned a specific mission to each group, acted as an intellectual moderator, and combined the method with a simple Numbered Heads Together technique to distribute participation evenly. Obstacles included limited time, a noisy classroom, the dominance of a few students, and students' nervousness and low confidence when speaking and challenging others; the teacher responded, among other things, with a preparatory activity before the core lesson. Based on the experiences of the teacher, the principal, and the students, the method was perceived to increase activeness, listening skills, and the courage to voice opinions, and was regarded as accompanying the emergence of cooperation, patience in listening, and respect for differing opinions. These findings are contextual, rest on informants' perceptions, and do not indicate a causal relationship.

Keywords: *Islamic education teacher strategies; Listening Team; active learning; student activeness; character building*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru menciptakan situasi belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, terutama dalam memilih dan menerapkan strategi serta metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Strategi pembelajaran dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya (Sanjaya, 2023). Dalam pengertian tersebut, metode adalah cara yang ditempuh, sedangkan strategi adalah rencana operasional yang mengatur bagaimana metode itu dipakai; Rusman (2019) menambahkan bahwa strategi mencakup pola perbuatan guru dan siswa sejak membuka pelajaran, mengorganisasikan materi, hingga mengevaluasi hasil.

Tantangan ini terasa khas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi PAI, khususnya Aqidah Akhlak, bersifat normatif dan teoretis sehingga mudah

disampaikan secara searah melalui ceramah. Akibatnya, siswa cenderung pasif, cepat jenuh, dan kurang terlatih menyimak, padahal tujuan pendidikan nasional menghendaki berkembangnya peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Pembelajaran PAI dengan demikian tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan; ia menuntut internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial.

Pembelajaran aktif (*active learning*) menawarkan jalan keluar. Tinjauan Prince (2004) atas berbagai penelitian, meskipun berlatar pendidikan tinggi rekayasa, menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif pembelajar pada umumnya mendukung hasil belajar, terutama melalui pembelajaran kolaboratif dan kooperatif. Salah satu teknik pembelajaran aktif yang dirancang khusus untuk melatih kemampuan menyimak adalah *Listening Team* yang dikemukakan Silberman (1996). Dalam teknik ini, kelas dibagi ke dalam beberapa tim dengan tugas menyimak yang berbeda, misalnya merumuskan pertanyaan, mendukung, menyanggah, dan menyimpulkan, sehingga kegiatan mendengarkan ceramah atau presentasi menjadi kegiatan yang bertujuan. Secara teoretis, metode ini sejalan dengan konstruktivisme sosial yang memandang pengetahuan dibangun melalui interaksi dan komunikasi (Vygotsky, 1978; Ormrod, 2020) serta dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan tanggung jawab individu dan kerja sama kelompok (Slavin, 1995). Khasani dan Ma'ruf (2020) telah menelaah metode ini secara konseptual dalam kerangka pendidikan Islam.

Kajian empiris tentang *Listening Team* umumnya berfokus pada hasil atau pengaruh metode. Dhea Chintia dan R. S. (2022) meneliti pengaruhnya terhadap kemampuan menyimak informasi berita siswa SMP, Indrawati et al. (2024) terhadap hasil belajar muatan IPS, Fauzi (2020) terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VII, dan Ramadhan (2023) terhadap keterampilan menyimak pada mata pelajaran Fiqih. Sepengetahuan penulis, masih terbatas kajian yang menelusuri *strategi guru* dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi metode ini sebagai proses, terlebih pada SMP berbasis pesantren yang nilai-nilai keislamannya telah menyatu dengan budaya sekolah.

SMP Darul Muta'allimin Tanah Merah merupakan sekolah swasta di bawah Yayasan Al-Mukhlisin yang tumbuh dari Pondok Pesantren Darul Muta'allimin di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif dan belum sepenuhnya terlibat dalam diskusi kelas, sementara guru PAI telah menerapkan metode *Listening Team* pada materi Aqidah Akhlak. Penelitian ini karena itu bertujuan mendeskripsikan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) kendala dan solusi, serta (4) evaluasi strategi guru PAI dalam mengimplementasikan metode pembelajaran *Listening Team* di sekolah tersebut. Istilah strategi guru dalam artikel ini dibatasi pada strategi implementasi satu metode tertentu, bukan strategi pedagogik atau manajemen kelas secara umum (lihat bagian 2.1). Kontribusi yang diharapkan adalah gambaran rinci tentang bagaimana strategi guru bekerja dalam praktik dan bagaimana informan mengaitkan metode ini dengan akhlak siswa.

LITERATURE REVIEW

Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran berbeda dari metode. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan strategi merupakan rencana operasional yang mencakup pemilihan metode, pemanfaatan sumber daya, dan pengaturan urutan kegiatan (Sanjaya, 2023; Rusman, 2019). Karena itu, ketika seorang guru memilih *Listening Team*, strateginya meliputi cara ia menata formasi duduk, membagi peran tiap tim, dan menjaga agar diskusi tetap terarah pada tujuan pembelajaran.

Istilah *strategi guru* dalam artikel ini perlu dibatasi. Untuk menghindari kerancuan, penelitian ini membedakan tiga cakupan: strategi pedagogik, yakni pilihan pendekatan pembelajaran secara umum; strategi manajemen kelas, yakni pengaturan ruang, waktu, dan perilaku siswa; serta strategi implementasi metode, yakni rangkaian keputusan guru dalam merencanakan, menjalankan, mengatasi kendala, dan mengevaluasi satu metode tertentu. Penelitian ini berfokus pada cakupan ketiga. Aspek pedagogik dan manajemen kelas tidak dianalisis tersendiri, tetapi diperhitungkan sejauh menopang implementasi *Listening Team*, misalnya pembagian kelompok dan pengawasan aktif selama diskusi.

Dalam PAI, strategi memiliki tuntutan tambahan. PAI merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga sasarannya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai. Strategi yang dipilih dengan demikian harus mampu menjembatani teks keagamaan dengan kehidupan siswa sehari-hari, membangun komunikasi yang persuasif dan empatik, serta memosisikan guru sebagai teladan dalam pengelolaan kelas.

Metode Listening Team

Listening Team adalah teknik pembelajaran aktif yang dikemukakan Silberman (1996) untuk melatih siswa menyimak secara aktif dan kritis. Kelas dibagi ke dalam beberapa tim, dan setiap tim diberi tugas menyimak yang berbeda selama guru menyampaikan materi atau kelompok lain mempresentasikannya. Peran yang diberikan dapat bervariasi; pada penelitian ini digunakan empat peran, yaitu tim penanya, pendukung atau penjawab, penyanggah, dan penyimpul. Langkah pelaksanaannya secara garis besar adalah (a) guru membagi siswa ke dalam kelompok dengan jumlah anggota seimbang dan menetapkan peran; (b) guru atau salah satu kelompok menyampaikan materi sementara semua tim menyimak sesuai perannya; (c) tiap tim menyampaikan pertanyaan, dukungan, sanggahan, atau simpulan; dan (d) guru mengarahkan diskusi dan memberi penguatan di akhir sesi.

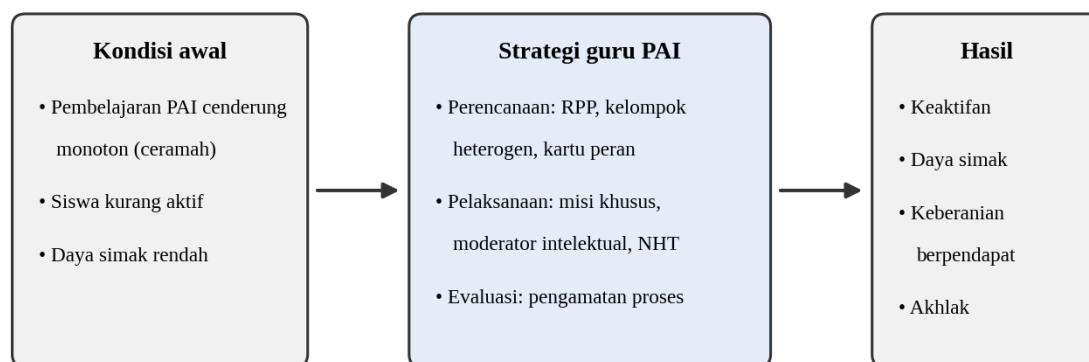
Literatur pembelajaran aktif umumnya menyebut sejumlah kelebihan metode ini: meningkatkan konsentrasi dan daya simak karena setiap tim memiliki tanggung jawab berbasis peran, mendorong partisipasi dan mengurangi dominasi guru, melatih komunikasi dan berpikir kritis, serta membangun kerja sama tim. Kekurangannya berkisar pada kebutuhan manajemen waktu yang ketat, potensi kegaduhan kelas,

ketergantungan pada kemampuan menyimak siswa, dan persiapan guru yang lebih kompleks.

Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan

Keberhasilan *Listening Team* tidak terjadi secara spontan. Sekurang-kurangnya lima faktor berperan: kompetensi pedagogik dan pengelolaan kelas oleh guru, terutama kejelasan instruksi tugas tiap tim; kesiapan dan karakteristik siswa, termasuk pengetahuan dasar tentang materi; komposisi kelompok yang heterogen, sebagaimana prinsip pembentukan tim dalam pembelajaran kooperatif (Slavin, 1995); kualitas materi dan media yang memberi bobot diskusi; serta alokasi waktu dan penataan ruang kelas. Faktor-faktor inilah yang dalam penelitian ini ditelusuri melalui strategi guru sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran.

Kerangka konseptual yang memandu penelitian ini diringkas pada Gambar 1: strategi guru dipandang sebagai penghubung antara kondisi awal pembelajaran PAI yang monoton dan hasil yang diharapkan berupa keaktifan, daya simak, keberanian berpendapat, serta akhlak siswa.



Kendala (waktu, kelas ramai, dominasi, kurang percaya diri) diatasi melalui kegiatan pengantar dan misi khusus

Gambar 1. Kerangka konseptual strategi guru PAI dalam metode *Listening Team*

Sumber: dikembangkan penulis dari kerangka berpikir penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan berpijak pada paradigma interpretif (konstruktivis), yang memandang praktik pembelajaran sebagai realitas yang maknanya dibangun dan dialami oleh para pelakunya (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam pada kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2020). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual upaya guru dalam mengimplementasikan metode *Listening Team*. Karena itu, data dicari dari sudut

pandangan guru sebagai pelaksana, kepala sekolah sebagai pengelola kelembagaan, dan siswa sebagai pihak yang mengalami langsung pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMP Darul Muta'allimin Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan wawancara dilakukan pada 5–8 Mei 2026. Lokasi dipilih karena sekolah telah menerapkan metode pembelajaran aktif, khususnya *Listening Team*, terdapat permasalahan situasi belajar yang layak dikaji, dan pihak sekolah terbuka memberikan akses data. Lingkup penelitian dibatasi pada guru PAI dan siswa kelas VII pada materi Aqidah Akhlak.

Informan dipilih secara purposif, yakni berdasarkan kedekatan dan pengetahuan langsung mereka terhadap fenomena yang diteliti. Guru PAI (GP) dipilih karena merancang dan menerapkan *Listening Team* pada materi Aqidah Akhlak di kelas VII sehingga menjadi sumber utama data tentang strategi. Kepala sekolah (KS) dipilih karena memiliki perspektif kelembagaan tentang kebijakan pembelajaran dan penilaian terhadap praktik guru. Tiga siswa kelas VII (S1, S2, dan S3) dipilih karena mengikuti langsung pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode tersebut, bersedia diwawancarai, dan memperoleh persetujuan pihak sekolah. Identitas siswa disamarkan dengan kode karena berstatus anak di bawah umur. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, jadwal pelajaran, foto kegiatan, dan arsip sekolah.

Jumlah informan yang terbatas dipertimbangkan berdasarkan kecukupan informasi (*information power*), bukan berdasarkan jumlah semata (Malterud et al., 2016). Kecukupan tersebut didukung oleh empat hal: tujuan penelitian yang sempit dan terfokus pada satu praktik pembelajaran; informan yang mengalami langsung praktik tersebut; data dari tiga sumber dan tiga teknik yang saling menguji; serta wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan penggalian mendalam. Peneliti menilai informasi memadai karena pola jawaban berulang di antara ketiga siswa dan konvergen dengan keterangan guru dan kepala sekolah (lihat Tabel 4), sehingga wawancara tambahan tidak diperkirakan menghasilkan kategori baru bagi keempat fokus penelitian. Penilaian ini menyangkut kecukupan informasi untuk kasus yang diteliti, bukan klaim saturasi teoretis maupun keterwakilan populasi.

Teknik pengumpulan data meliputi (a) observasi nonpartisipan terhadap proses pembelajaran, dengan pedoman observasi berupa daftar aspek pengamatan dan catatan lapangan; (b) wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada pemahaman dan alasan guru memilih metode, upaya menciptakan situasi belajar efektif, kendala, serta respons dan pengalaman siswa; dan (c) dokumentasi.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014) dan berlangsung selama serta setelah pengumpulan data. Pada tahap reduksi, catatan wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dibaca berulang, kemudian satuan makna yang relevan diberi kode awal secara induktif beserta identitas sumber (GP, KS, S1–S3) dan tanggal pengambilan data. Kode yang serupa dikelompokkan ke dalam kategori yang disusun mengikuti empat fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan,

kendala dan solusi, serta evaluasi; kategori tambahan tentang akhlak siswa disusun karena tema tersebut muncul dalam keterangan guru dan kepala sekolah. Pada tahap penyajian, kode dan kategori disusun dalam narasi deskriptif dan matriks (Tabel 2 sampai Tabel 4) yang membandingkan pandangan lintas sumber. Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, pola yang muncul diuji kembali dengan dokumen dan catatan observasi serta dikonfirmasi melalui *member check*.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah) dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), perpanjangan pengamatan, kecukupan referensi, dan *member check* kepada informan.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengurusan izin dari fakultas dan persetujuan pihak sekolah, dilanjutkan dengan pengamatan pembelajaran di kelas VII, wawancara dengan guru PAI (5 Mei 2026), siswa (6 Mei 2026), dan kepala sekolah (8 Mei 2026), serta pengumpulan dokumen pendukung dan foto kegiatan. Data dari setiap tahap dibandingkan lintas sumber sebelum dirumuskan menjadi temuan, dan hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan. Pelaporan temuan dalam artikel ini mengutip pernyataan informan secara langsung hanya pada bagian yang paling menggambarkan strategi guru, sedangkan pernyataan lain diparafrasekan dengan tetap merujuk pada sumber dan tanggal wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Darul Muta'allimin merupakan bagian dari pengembangan pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin, yang pada awalnya menyelenggarakan pendidikan salafiyah dan kemudian bertransformasi menjadi pesantren terpadu dengan membuka jenjang SMP sejak 2007. Profil ringkas sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil ringkas SMP Darul Muta'allimin Tanah Merah

Aspek	Keterangan
Status dan naungan	Sekolah swasta di bawah Yayasan Al-Mukhlisin; bagian dari pengembangan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin
Lokasi	Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil
NPSN dan akreditasi	10108191; akreditasi B
Peserta didik	247 siswa (95 laki-laki, 152 perempuan) dalam 16 rombongan belajar
Pendidik dan tenaga kependidikan	25 orang: 1 kepala sekolah (S2), 19 guru (S1), 1 wakil kepala bidang kesiswaan, 1 operator, 1 staf perpustakaan, dan 2 staf tata usaha

Sumber: data dokumentasi sekolah (2026).

Seluruh guru berkualifikasi S1 dan kepala sekolah berkualifikasi S2, yang menunjukkan bahwa sekolah memenuhi kualifikasi akademik minimal pendidik pada jenjang ini. Visi sekolah menekankan lulusan yang beriman, berakhlak mulia, dan berkompetensi modern, sedangkan misinya mencakup penerapan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kolaborasi serta penyediaan lingkungan belajar yang mengakomodasi metode inovatif. Rumusan ini menjadi konteks kelembagaan yang mendukung penerapan pembelajaran aktif seperti *Listening Team*. Dari sisi lingkungan, sekolah berada di dataran rendah yang mudah dijangkau dan jauh dari kebisingan industri sehingga relatif kondusif bagi kegiatan belajar.

Perencanaan Strategi Guru PAI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa GP menyiapkan pembelajaran *Listening Team* secara terencana melalui RPP yang memuat tiga unsur utama. *Pertama*, pembagian peran kelompok. Siswa dibagi ke dalam empat tim dengan tugas menyimak yang berbeda, sebagaimana diringkas pada Tabel 2. *Kedua*, pengelolaan waktu ceramah. Materi dipadatkan dan durasi ceramah dibatasi agar sebagian besar waktu pembelajaran dipakai siswa untuk beraktivitas. *Ketiga*, pemilihan materi Aqidah Akhlak yang memungkinkan terjadinya diskusi bermakna, yakni materi yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, menanggapi, dan menyanggah.

Tabel 2. Peran tim dalam metode Listening Team di kelas VII

Tim	Tugas selama menyimak dan berdiskusi
Penanya	Merumuskan pertanyaan tentang materi yang disampaikan guru
Penjawab (pendukung)	Memberikan jawaban, pendapat, atau argumen yang mendukung materi
Penyanggah	Menyampaikan pandangan berbeda atau kritik terhadap materi dan jawaban
Penyimpul	Merangkum hasil diskusi antartim

Sumber: data penelitian (2026).

Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan membaca, menulis, dan karakteristik individual siswa. Dengan cara ini, siswa yang kurang percaya diri tetap memegang tanggung jawab yang jelas dan diskusi tidak dikuasai oleh segelintir siswa. GP juga menyiapkan kartu peran sebagai panduan tugas, karena siswa kelas VII masih memerlukan arahan yang eksplisit tentang apa yang harus dilakukan pada setiap peran.

Pelaksanaan Strategi Guru PAI di Kelas

Pada tahap pelaksanaan, ditemukan tiga aspek kunci yang menjadi perhatian GP. Aspek pertama adalah pemberian stimulus agar siswa tetap fokus menyimak sebelum diskusi dimulai. GP tidak sekadar meminta siswa mendengarkan, tetapi memberikan misi atau target yang berbeda kepada setiap kelompok. GP menyatakan:

“Guru memberikan tugas atau misi yang berbeda kepada setiap kelompok sehingga siswa memiliki tujuan yang jelas ketika menyimak materi. ... Guru menilai bahwa menyuruh siswa untuk sekadar mendengarkan tidak cukup efektif.” (GP, wawancara 5 Mei 2026)

Dengan misi tersebut, informasi yang diserap siswa langsung dipakai dalam tugas kelompok masing-masing, sehingga menyimak menjadi bermakna. Pendekatan ini menunjukkan kepekaan guru terhadap kecenderungan siswa menjadi pasif saat sesi ceramah.

Aspek kedua adalah peran guru sebagai fasilitator atau “moderator intelektual” selama diskusi antarkelompok. GP menjelaskan bahwa ia menjembatani bahasa siswa dengan bahasa ilmiah yang sesuai materi: ketika jawaban siswa sudah benar secara substansi tetapi sederhana atau kurang tepat, guru membantu menyempurnakannya tanpa mengubah maknanya (GP, wawancara 5 Mei 2026). Menurut GP, dengan cara ini siswa tetap merasa dihargai sekaligus belajar menggunakan bahasa yang lebih baik, dan guru tidak menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan mitra belajar yang menjaga kualitas diskusi.

Aspek ketiga adalah pemerataan partisipasi. GP menerapkan teknik *Numbered Heads Together* (Kagan, 1994) dalam bentuk sederhana pada saat diskusi kelompok, sehingga setiap siswa bertanggung jawab memahami hasil diskusi dan siap menjawab bila diminta. Diskusi biasanya berlangsung sekitar 10 menit dengan pengawasan aktif guru (GP, wawancara 5 Mei 2026).

Dari sisi siswa, ketiga informan yang diwawancarai pada 6 Mei 2026 menyatakan bahwa belajar dalam tim membuat materi lebih mudah dipahami. S1 menyebut bahwa dalam tim mereka dapat saling berdiskusi dan menjelaskan bagian yang belum dimengerti. S2 menyatakan dapat mendengar pendapat teman dan bertanya bila belum paham, sehingga lebih mudah memahami pelajaran dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. S3 menambahkan bahwa pembagian tim memungkinkannya bertukar pendapat dan, bila ada yang belum dipahami, bertanya kepada anggota kelompok atau menyimak penjelasan kelompok lain.

Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Penerapan *Listening Team* tidak lepas dari kendala. GP menyebutkan tiga hambatan yang paling sering muncul: waktu pembelajaran yang terbatas sehingga diskusi belum berjalan maksimal, suasana kelas yang terlalu ramai dan sulit dikendalikan, serta dominasi satu atau dua siswa dalam kelompok sehingga anggota lain kurang aktif (GP, wawancara 5 Mei 2026). Dari sisi siswa, kendala bersifat afektif dan kognitif. Ketiganya mengaku gugup berbicara di depan teman, kurang percaya diri, dan takut jawabannya keliru. Mereka juga kesulitan mencari alasan yang tepat untuk menyanggah, terutama bila materi belum benar-benar dipahami. S3 menambahkan kebingungan menyampaikan sanggahan dengan baik agar tidak menyinggung teman (S1, S2, S3, wawancara 6 Mei 2026).

Solusi utama yang dikemukakan GP adalah membangun kesiapan belajar siswa sebelum kegiatan inti. Menurut GP, siswa yang kemampuan menyimaknya rendah perlu diberi kegiatan pengantar, atau “jembatan”, karena ceramah tanpa persiapan membuat mereka kehilangan fokus. Karena itu guru memberikan aktivitas pendahuluan yang menarik perhatian dan meningkatkan konsentrasi sebelum pembelajaran dimulai (GP, wawancara 5 Mei 2026). Bersama dengan unsur perencanaan dan pelaksanaan yang telah diuraikan, upaya guru terhadap setiap kendala dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Kendala penerapan Listening Team dan upaya guru

Jenis kendala	Bentuk kendala	Upaya guru yang teridentifikasi
Waktu	Waktu terbatas sehingga diskusi belum maksimal	Ceramah dibatasi dalam RPP; diskusi kelompok dibatasi sekitar 10 menit
Suasana kelas	Kelas terlalu ramai dan sulit dikendalikan	Pengawasan aktif selama diskusi; tugas peran yang jelas melalui kartu peran
Dinamika kelompok	Dominasi satu atau dua siswa	Teknik <i>Numbered Heads Together</i> agar setiap anggota siap menjawab
Afektif siswa	Gugup, kurang percaya diri, takut salah atau menyinggung teman	Kesempatan berbicara yang berulang; penyempurnaan jawaban tanpa mengubah makna sehingga siswa tetap dihargai
Kognitif siswa	Sulit menyusun alasan atau sanggahan karena belum memahami materi	Kegiatan pengantar (“jembatan”) dan misi khusus sebelum menyimak

Sumber: data penelitian (2026), diolah.

Evaluasi Penerapan Metode

Evaluasi dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. GP menilai melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran, yaitu kemampuan siswa mengikuti diskusi, menyimak dengan baik, dan menjalankan tugas sesuai peran; penilaian dilakukan saat proses berlangsung sehingga perkembangan siswa dapat diamati lebih objektif (GP, wawancara 5 Mei 2026). Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, GP melihat perubahan paling menonjol pada keaktifan siswa. Kelas yang sebelumnya ramai tanpa arah menjadi lebih terarah dan produktif, disertai perkembangan sikap dan akhlak, terutama kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab.

KS menilai dari perspektif kelembagaan bahwa pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru dan menekankan hafalan kini menjadi lebih aktif, interaktif, dan partisipatif. Pembelajaran aktif membantu siswa memahami makna materi, dan minat siswa terhadap PAI meningkat karena mata pelajaran yang semula dianggap pelengkap menjadi lebih menarik (KS, wawancara 8 Mei 2026). Ketiga siswa juga secara konsisten menyatakan menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya. S3, misalnya,

mengaku sebelumnya sering malu berbicara, tetapi menjadi lebih percaya diri karena sering terlibat dalam diskusi dan diberi kesempatan menyampaikan hasil kelompok (S3, wawancara 6 Mei 2026). Pola yang sama muncul pada S1 dan S2.

Ringkasan temuan dari ketiga kelompok informan disajikan pada Tabel 4 untuk memperlihatkan triangulasi sumber. Kesesuaian pandangan guru, kepala sekolah, dan siswa, terutama mengenai meningkatnya keaktifan dan keberanian siswa, memperkuat kredibilitas temuan meskipun belum dapat dianggap sebagai pengukuran.

Tabel 4. Triangulasi temuan menurut sumber data

Fokus	Guru PAI (GP)	Kepala sekolah (KS)	Siswa (S1–S3)
Pelaksanaan	Misi khusus tiap kelompok; guru sebagai moderator intelektual; <i>Numbered Heads Together</i>	—	Materi lebih mudah dipahami dalam tim; dapat bertanya dan bertukar pendapat
Kendala	Waktu terbatas; kelas ramai; dominasi sebagian siswa	—	Gugup; kurang percaya diri; sulit menyusun sanggahan
Dampak	Keaktifan lebih terarah; berkembangnya kerja sama dan sikap menghargai pendapat	Pembelajaran lebih aktif dan partisipatif; minat terhadap PAI meningkat; nilai akhlak dipraktikkan	Lebih berani berpendapat dan bertanya di depan kelas

Sumber: data penelitian (2026), diolah. Tanda “—” berarti tidak ada data pada fokus tersebut.

Perencanaan sebagai Peta Operasional Metode

Temuan perencanaan menunjukkan bahwa guru tidak memakai *Listening Team* sebagaimana rumusan dasarnya, melainkan mengolahnya menjadi rangkaian keputusan yang lebih lengkap. Pembagian peran, pembatasan ceramah, dan pemilihan materi dalam RPP memenuhi ciri strategi menurut Sanjaya (2023), yakni rangkaian kegiatan yang menata penggunaan metode dan sumber daya untuk mencapai tujuan, dan tidak berhenti pada pemilihan metode. Rusman (2019) membedakan metode, teknik, dan taktik; pada data penelitian ini ketiganya dapat dipetakan sebagai metode (*Listening Team*), teknik (kartu peran dan *Numbered Heads Together*), dan taktik kelas (misi khusus dan pengawasan aktif). Pemetaan ini perlu dibaca secara kritis. Sebagaimana diuraikan pada bagian 2.2, langkah dasar *Listening Team* relatif ringkas, yakni pembagian tim, penyampaian materi, respons tim, dan penguatan guru. Praktik di kelas ini memerlukan tiga lapis penopang tambahan (kartu peran, misi khusus, dan *Numbered Heads Together*) agar berjalan. Hal itu mengisyaratkan bahwa bagi siswa kelas VII pembagian peran saja belum cukup menjadi struktur yang dapat dijalankan

mandiri; penopang dari guru justru menjadi inti strategi. Apa yang tampak sebagai penerapan metode dengan demikian lebih tepat dibaca sebagai adaptasi metode oleh guru terhadap kesiapan siswanya.

Pembagian kelompok yang heterogen dan penggunaan kartu peran menggambarkan strategi yang adaptif terhadap karakter siswa kelas VII yang masih membutuhkan arahan eksplisit. Prinsip pembentukan tim heterogen dalam pembelajaran kooperatif (Slavin, 1995) tampak dijalankan, tetapi data juga menunjukkan batasnya: GP masih melaporkan dominasi satu atau dua siswa sebagai salah satu hambatan yang paling sering muncul, padahal kelompok telah dibuat heterogen dan *Numbered Heads Together* telah dipakai. Heterogenitas kelompok dan teknik tersebut karenanya lebih tepat dipahami sebagai upaya mengelola dominasi, bukan menghapusnya, dan penelitian ini tidak menyediakan data untuk menilai seberapa jauh dominasi itu berkurang. Pola serupa tampak pada kendala waktu dan kegaduhan. Kelemahan yang lazim disebut dalam kajian teoretis tentang *Listening Team*, yaitu kebutuhan manajemen waktu yang ketat, potensi kegaduhan, dan persiapan guru yang lebih kompleks, muncul kembali di lapangan. Pembatasan durasi, tugas peran yang jelas, dan pengawasan aktif memungkinkan kelemahan itu dikelola, tetapi keluhan GP bahwa diskusi belum berjalan maksimal mengisyaratkan adanya pertukaran (*trade-off*): semakin banyak peran dan tahapan yang ditata, semakin besar tuntutan waktu, sedangkan alokasi waktu pelajaran tetap.

Temuan pada tiga tahap pembelajaran juga memperlihatkan pergeseran peran guru. Pada perencanaan, guru berperan sebagai perancang skenario sekaligus pengelola kelas: ia memetakan kemampuan siswa untuk membentuk tim dan menentukan pembagian peran. Pada pelaksanaan, guru menjadi moderator intelektual yang memberi stimulus melalui ceramah singkat, menyisakan ruang bagi tim untuk berdiskusi, dan memastikan tugas tiap kelompok dipahami. Pada evaluasi, guru berperan sebagai fasilitator dan penilai yang menyempurnakan jawaban siswa serta mengamati kemajuan mereka selama proses. Dalam data penelitian, peran pertama tampak pada RPP dan pembagian kelompok, peran kedua pada pemberian misi khusus dan penyempurnaan bahasa siswa, dan peran ketiga pada penilaian melalui pengamatan proses. Berdasarkan hubungan ini, strategi guru dan metode *Listening Team* dapat dipandang sebagai satu sistem: strategi berfungsi mengendalikan proses, sedangkan metode menyediakan wahana aktivitasnya. Pembacaan ini bersifat interpretatif. Penelitian ini tidak membandingkan pelaksanaan dengan strategi yang matang dan tanpa strategi tersebut, sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa tanpa strategi itu metode pasti gagal. Yang dapat dikatakan ialah bahwa tantangan yang dilaporkan informan, yakni kegaduhan, dominasi, dan kegugupan siswa, merupakan alasan yang masuk akal bagi guru untuk merancang strategi selengkap itu.

Keaktifan dan Daya Simak dalam Perspektif Active Learning

Pemberian misi khusus kepada setiap kelompok mengubah aktivitas menyimak dari kegiatan reseptif menjadi kegiatan bertujuan. Hal ini sejalan dengan gagasan dasar Silberman (1996) bahwa pembagian peran menyimak mendorong siswa memusatkan

perhatian pada materi dan menanggapi. Pengakuan siswa bahwa belajar dalam tim membuat materi lebih mudah dipahami (bagian 4.3) mendukung gagasan tersebut. Namun keterangan siswa itu menyangkut kemudahan memahami materi, bukan kualitas menyimak yang diukur, sehingga klaim meningkatnya daya simak tetap berupa persepsi. Kesimpulan umum kajian pembelajaran aktif bahwa keterlibatan aktif mendukung hasil belajar (Prince, 2004) pun hanya dapat dipakai sebagai kerangka pembandingan, karena tinjauan tersebut bersumber dari pendidikan tinggi rekayasa dan penelitian ini tidak mengukur hasil belajar.

Teknik *Numbered Heads Together* yang dipadukan guru menjawab kelemahan struktural *Listening Team*. Pada *Listening Team*, tanggung jawab dibebankan kepada tim melalui peran, sedangkan prinsip pembelajaran kooperatif menuntut pula tanggung jawab individu (*individual accountability*) (Slavin, 1995). Dengan mekanisme siapa pun dapat diminta menjawab (Kagan, 1994), guru berupaya menutup celah tersebut agar tidak ada siswa yang hanya menjadi penonton. Namun, sebagaimana dibahas pada bagian 4.6, dominasi sebagian siswa masih dilaporkan sebagai kendala, sehingga teknik ini lebih tepat dibaca sebagai upaya menjaga akuntabilitas individu daripada bukti bahwa akuntabilitas itu sepenuhnya terwujud. Dari sudut konstruktivisme sosial, cara siswa menjelaskan bagian yang belum dipahami kepada temannya dan menyimak penjelasan kelompok lain merupakan bentuk konstruksi pengetahuan melalui interaksi (Vygotsky, 1978; Ormrod, 2020). Peran guru sebagai moderator intelektual yang menyempurnakan bahasa siswa tanpa mengubah maknanya dapat dibaca sebagai bantuan terstruktur (*scaffolding*) dalam zona perkembangan proksimal siswa (Vygotsky, 1978), yang menurut GP sekaligus menjaga rasa dihargai siswa. Pembacaan ini menyisakan pertanyaan yang belum terjawab oleh data, yaitu sejauh mana penyempurnaan bahasa oleh guru tetap memberi ruang bagi siswa untuk memiliki gagasannya sendiri dan tidak beralih menjadi koreksi yang menguatkan otoritas guru. Pertanyaan itu layak ditelusuri pada penelitian lanjutan melalui rekaman atau transkrip interaksi kelas.

Kendala siswa berupa kegugupan dan kesulitan menyusun sanggahan menunjukkan bahwa peran penyanggah merupakan peran yang paling menuntut, karena membutuhkan pemahaman materi sekaligus keberanian dan kesantunan berbicara. Solusi guru berupa kegiatan pengantar dan misi khusus diarahkan pada sumber kendala yang sesuai dengan logika masalahnya, yaitu kesiapan kognitif dan afektif sebelum menyimak, tetapi efektivitasnya belum diuji dalam penelitian ini. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keterampilan menyimak dan berargumentasi tidak muncul otomatis begitu peran dibagikan, tetapi perlu dipersiapkan dan dilatih berulang. Dengan demikian, manfaat *Listening Team* yang dikemukakan dalam literatur tampaknya bersyarat pada kesiapan siswa.

Pembelajaran PAI dan Indikasi Pembentukan Akhlak

Salah satu temuan yang menonjol adalah bahwa, menurut informan, metode ini berkaitan tidak hanya dengan keaktifan, tetapi juga dengan akhlak siswa. GP dan KS sama-sama menyebut berkembangnya kerja sama, sikap menghargai pendapat teman, dan partisipasi yang bertanggung jawab. KS menambahkan bahwa melalui diskusi, kerja

sama, dan sikap saling menghargai, siswa memperoleh kesempatan menerapkan nilai akhlak secara langsung sehingga materi PAI tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas belajar. Batas bukti temuan ini perlu ditegaskan. Keterangan tersebut berasal dari persepsi guru dan kepala sekolah, sedangkan keterangan siswa hanya menyentuh aspek akhlak secara tidak langsung, misalnya kekhawatiran S3 menyinggung teman saat menyanggah dan kepercayaan dirinya yang meningkat. Artikel ini tidak memuat rincian perilaku berakhlak yang diamati per siswa atau per kejadian, sehingga temuan akhlak dibaca sebagai indikasi awal, bukan sebagai bukti terbentuknya akhlak.

Secara konseptual, temuan ini bermakna bagi PAI karena struktur *Listening Team* menuntut adab-adab yang diajarkan dalam materi Aqidah Akhlak: mendengarkan dengan sabar, berbicara dengan santun, dan menerima kritik dengan lapang dada. Nilai menyimak itu sendiri memiliki landasan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf [7]: 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat tersebut berbicara tentang adab mendengarkan Al-Qur'an, sehingga penerapannya pada kegiatan menyimak di kelas bersifat analogis, bukan penafsiran langsung. Meski demikian, ia memberi landasan nilai bagi tujuan afektif metode ini: kesabaran dan ketenangan dalam mendengarkan sebagai bagian dari akhlak seorang pelajar Muslim. Dalam kerangka ini, kelas PAI menjadi ruang praktik akhlak, bukan hanya ruang penyampaian pengetahuan tentang akhlak.

Secara analitis, peran penyanggah adalah tempat adab tersebut paling diuji: siswa harus berbeda pendapat sambil menjaga perasaan teman, dan kekhawatiran S3 menyinggung teman menunjukkan adanya kesadaran akan tuntutan itu. Kesadaran semacam ini belum sama dengan perilaku berakhlak yang konsisten, dan data yang ada tidak memungkinkan keduanya dibedakan. Penjelasan alternatif juga belum dapat disingkirkan: perubahan sikap yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kehadiran guru yang mengawasi, dinamika kelompok, atau kecenderungan informan memberi jawaban yang dinilai baik (*social desirability*), terlebih karena siswa dan kepala sekolah diminta menilai metode yang dipakai gurunya sendiri. Penguatan klaim akhlak memerlukan catatan observasi perilaku yang spesifik dan terstruktur, misalnya bentuk sanggahan yang santun, kesediaan menunggu giliran, atau respons terhadap dominasi teman.

Kontekstualisasi dengan Penelitian Terdahulu dan Keterbatasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan arah penelitian terdahulu yang mengaitkan *Listening Team* dengan manfaat pada kemampuan menyimak dan hasil belajar. Dhea Chintia dan R. S. (2022) melaporkan pengaruh positif terhadap kemampuan menyimak informasi berita siswa SMP, Fauzi (2020) melaporkan peningkatan hasil belajar PAI pada siswa kelas VII, Ramadhan (2023) melaporkan peningkatan keterampilan menyimak pada mata pelajaran Fiqih, dan Indrawati et al. (2024) melaporkan

peningkatan hasil belajar muatan IPS. Kesejajaran ini terbatas pada arah, bukan pada besaran atau kekuatan bukti, karena penelitian ini tidak mengukur hasil dan karena itu tidak dapat dipakai untuk menguatkan klaim kausal penelitian-penelitian tersebut. Kontribusi penelitian ini terletak pada hal yang kurang diuraikan oleh kajian berorientasi hasil, yakni proses di balik hasil. Kendala waktu, kegaduhan, dominasi sebagian siswa, dan kegugupan menyanggah, serta kebutuhan akan kegiatan pengantar dan kartu peran, menunjukkan syarat pelaksanaan yang dapat memengaruhi seberapa besar manfaat metode ini dirasakan. Jika syarat tersebut tidak dipenuhi, hasil yang dilaporkan penelitian terdahulu mungkin sulit diulang di kelas lain; ini merupakan hipotesis yang dapat diuji, bukan temuan penelitian ini. Khasani dan Ma'ruf (2020) menelaah metode ini secara konseptual dalam pendidikan Islam, dan temuan lapangan penelitian ini memberi gambaran empiris tentang bagaimana pertimbangan konseptual semacam itu, misalnya tuntutan pengelolaan waktu dan potensi kegaduhan, muncul dalam praktik kelas. Terakhir, meskipun konteks SMP berbasis pesantren menjadi salah satu alasan pemilihan lokasi, penelitian ini tidak membandingkannya dengan sekolah nonpesantren, sehingga kekhasan konteks tersebut belum dapat dipisahkan dari temuan.

Sejumlah keterbatasan perlu dicatat. Pertama, penelitian dilakukan di satu sekolah dengan satu guru PAI, satu kepala sekolah, dan tiga siswa, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Kedua, klaim tentang peningkatan keaktifan, daya simak, dan akhlak didasarkan pada persepsi informan dan pengamatan proses, bukan pada pengukuran sebelum dan sesudah penerapan; karena itu kata "meningkat" dalam artikel ini perlu dibaca sebagai penilaian informan, bukan bukti kausal. Ketiga, temuan tentang akhlak belum didukung rincian observasi perilaku, dan risiko bias keinginan sosial pada keterangan informan belum dapat disingkirkan. Keempat, penelitian hanya mencakup materi Aqidah Akhlak di kelas VII. Penelitian lanjutan dapat menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau desain campuran untuk mengukur perubahan secara kuantitatif, memakai observasi perilaku terstruktur dengan rubrik, melibatkan lebih banyak informan, atau menguji metode ini pada materi PAI lain seperti Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Implikasi Praktis

Temuan ini menawarkan beberapa implikasi bagi guru PAI dan sekolah yang ingin menerapkan *Listening Team* dalam konteks serupa, dengan catatan bahwa implikasi tersebut bersifat kontekstual. *Pertama*, peran tim perlu dirancang dengan tugas yang eksplisit, misalnya melalui kartu peran, karena peran yang tidak jelas berisiko mengubah diskusi menjadi keramaian tanpa arah. *Kedua*, kesiapan siswa perlu dibangun lebih dulu; kegiatan pengantar dan misi khusus diperkirakan membantu mengurangi kegugupan serta kesulitan menyusun argumen. *Ketiga*, mekanisme akuntabilitas individu seperti *Numbered Heads Together* diperkirakan membantu pemerataan partisipasi. *Keempat*, karena metode ini memerlukan waktu, guru perlu membatasi ceramah sejak penyusunan RPP dan menetapkan durasi diskusi yang realistis. *Kelima*, sekolah dapat mendukung melalui pelatihan pembelajaran aktif dan penyediaan sarana media audiovisual, dua hal yang dalam penelitian ini diajukan sebagai saran dan bukan sebagai

temuan. *Keenam*, evaluasi berbasis pengamatan proses sebaiknya dilengkapi rubrik yang merinci indikator tiap peran, misalnya kualitas pertanyaan, ketepatan dukungan, kesantunan menyanggah, dan ketepatan simpulan, agar penilaian lebih terukur dan dapat dibandingkan antarkelas; ini merupakan usulan penulis, bukan praktik yang dilaporkan informan.

Implikasi tersebut juga selaras dengan arah kelembagaan sekolah. Misi SMP Darul Muta'allimin menekankan pedagogi pembelajaran mendalam yang mendorong siswa berpikir kritis, berkolaborasi, dan tidak sekadar menghafal, serta penguatan karakter dan kompetensi komunikasi. Praktik *Listening Team* yang dilaporkan dalam artikel ini dapat dipandang sebagai salah satu cara menerjemahkan misi tersebut ke dalam pembelajaran PAI sehari-hari, dengan syarat perencanaan, pengelolaan kelas, dan evaluasinya dijaga sebagaimana diuraikan di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam mengimplementasikan metode *Listening Team* di SMP Darul Muta'allimin Tanah Merah tersusun sistematis sejak perencanaan hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP yang membatasi durasi ceramah, membagi siswa ke dalam kelompok heterogen dengan empat peran, dan menyiapkan kartu peran. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan misi khusus kepada setiap kelompok, berperan sebagai moderator intelektual, dan memadukan teknik *Numbered Heads Together* untuk memeratakan partisipasi.

Kendala yang muncul berupa keterbatasan waktu, kelas yang ramai, dominasi sebagian siswa, serta kegugupan, kurang percaya diri, dan kesulitan menyusun sanggahan pada siswa. Guru mengatasinya antara lain melalui kegiatan pengantar sebelum pembelajaran inti, misi khusus, dan pengawasan aktif; kendala waktu dan dominasi sebagian siswa tetap dilaporkan sebagai hambatan yang sering muncul. Evaluasi dilakukan guru melalui pengamatan proses dan oleh kepala sekolah dari perspektif kelembagaan. Berdasarkan pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa, penerapan metode ini dirasakan meningkatkan keaktifan, daya simak, dan keberanian berpendapat, serta dinilai sejalan dengan munculnya sikap kerja sama, kesabaran mendengarkan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Temuan ini bersifat deskriptif dan kontekstual, bertumpu pada persepsi informan, dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat antara metode dan perubahan yang dilaporkan.

Saran berikut diajukan sebagai usulan penulis berdasarkan temuan dan bukan merupakan temuan penelitian. Bagi guru PAI, pembagian peran dan pemerataan partisipasi yang telah dijalankan layak dipertahankan, dengan tambahan variasi media pembelajaran, misalnya video atau infografis, untuk membantu siswa yang kemampuan menyimaknya rendah. Bagi sekolah, penyediaan sarana pendukung media audiovisual dan pelatihan berkala tentang pembelajaran aktif dapat dipertimbangkan. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan desain yang mampu mengukur perubahan secara kuantitatif, observasi perilaku akhlak yang spesifik dan terstruktur, serta cakupan materi dan jenjang yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan, guru, dan siswa SMP Darul Muta'allimin Tanah Merah yang telah membuka akses dan meluangkan waktu selama penelitian, serta kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan atas bimbingan dan dukungan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dhea Chintia, & R. S. (2022). Pengaruh penerapan metode Listening Team terhadap kemampuan menyimak informasi berita siswa kelas VII SMP Swasta Dr. Cipto Mangun Kusumo Bandar Jawa. *Jurnal Artikulasi*, 4(1), 88–97.
- Fauzi, A. (2020). Implementasi metode active learning tipe Listening Team dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VII di SMPN 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 4(2), 115–128.
- Indrawati, I. G. A. S. B., Suranata, K., & Yudiana, K. (2024). Model pembelajaran Listening Team meningkatkan hasil belajar muatan IPS. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 4(1), 20–27.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khasani, C., & Ma'ruf, A. (2020). Metode Listening Team Melvin L. Silberman dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Mu'allim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 110–126.
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Ramadhan, R. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran Fiqih. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 45–59.
- Rusman. (2019). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2023). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Silberman, M. L. (1996). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Boston: Allyn & Bacon.

- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.